

DISEMINASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MODEL PESANTREN MAHASISWA DI PURWOKERTO

Moh. Roqib

IAIN Purwokerto Jl. A. Yani No. 40 Purwokerto

Telp. 0281-635624 Purwokerto 53126

E-mail: roqib.annajah@gmail.com

HP.+62-8122776318

Abstract: This paper captures the tolerance of religious community as a dissemination model implemented by an-Najah Islamic Boarding School for University Students motored by *Kiai* (Islamic Expert) and followed by *Santri* (Islamic Boarding School students). There were two dissemination approaches that had been conducted by an-Najah, they were academic and direct approaches through daily life. In terms of academic approach, it was conducted through Islamic studies such as reviewing classical Islamic book (*Kitab Kuning*) as the general characteristic of Islamic boarding school reference, seminar, and dialogue with Moslem and non-Moslem scholars. Besides of those Islamic studies, an-Najah students were also taught about the nature of tolerance to face the diverse opinions and beliefs of other religions. In addition, an-Najah students were also introduced the diversity as well as the value of tolerance in living laboratory in the form of life skill training and community service involving the students and youth interfaith cooperation. The process of tolerance dissemination had been conducted regularly and incidentally. Therefore, those practices could be maintained as a routine activity. To sum up, the primary theoretical and practical studies implemented in Islamic boarding school could broaden the insightful perspective and pure heart as what was established through the Islamic boarding school tradition in line with the value of prophetic education.

Keywords: Dissemination, Tolerance, Religious Community, Islamic Boarding School.

Abstract: Tulisan ini berusaha memotret tentang model diseminasi kerukunan umat beragama yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa (Pesma) An Najah dengan motor kiai dan diikuti oleh para santrinya. Diseminasi yang

telah dilakukan adalah dengan langkah akademik sekaligus praktikum dalam laboratorium hidup. Secara akademik dilakukan kajian, baik kajian Kitab Kuning yang khas pesantren pada umumnya juga kajian berupa seminar atau dialog dengan melibatkan beberapa tokoh cendekiawan Muslim dan non-Muslim yang dihadirkan untuk menambah ilmu dan wawasan santri juga toleransi dalam menghadapi keragaman pendapat dan keyakinan agama lain. Selain melalui kajian teori yang dilakukan dalam kelas atau ruangan, santri Pesma An Najah juga diperkenalkan tentang keragaman sekaligus kerukunan pada laboratorium hidup berupa pelatihan *life skill* dan kerjasama pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dan pemuda lintas iman. Proses diseminasi tentang kerukunan seperti ini dilakukan secara terprogram secara rutin dan insidental sehingga rutinitas dapat terjaga. Dasar kajian teoritis dan praktikum yang dilaksanakan tersebut dapat membuka pemikiran yang cerdas sekaligus hati yang bersih dan terbuka yang ditanamkan kuat dalam tradisi pesantren sesuai dengan nilai pendidikan profetik.

Keywords: Diseminasi, Kerukunan, Umat Beragama, Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Pertikaian di beberapa daerah sering diungkap berlatar pada sentimen keagamaan yang menonjol. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan tokoh-tokoh agama atau kasus yang terkait dengan simbol agama seperti masjid, kitab suci, nabi, dan lainnya. Kasus-kasus seperti ini mungkin akan terus terjadi seiring dengan perkembangan pemeluk agama memaknai ajaran kitab sucinya, contoh tokoh agamanya dan kondisi sosial-politik-ekonominya. Resolusi konflik keagamaan dalam konteks ini menjadi alternatif untuk mengurai keruwetan yang selama ini telah dirasakan bersama antar-umat beragama.

Tulisan ini hendak memotret model diseminasi kerukunan yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa An Najah sekaligus partisipasinya dalam meminimalisasi konflik yang sering terjadi di masyarakat. Pengalaman lembaga pendidikan pesantren ini diramu dengan pengalaman pengasuhnya dalam menangani konflik yang seringkali muncul di Banyumas sebagai ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB),¹ sebuah Forum para tokoh agama untuk

¹ Untuk selanjutnya disebut Forum. Nama Forum digunakan untuk menghilangkan kesan formal dan lebih mementingkan sisi kekeluargaan dengan model pertemuan informal dengan suguhan khas tela goreng atau rebus. Suguhan ini awalnya untuk mempermudah apa yang dilakukan oleh kiai (Noer Iskandar al-Barsany) kala itu untuk memberikan suguhan dengan *mbedol* (mencabut) pohon singkong yang tertanam di belakang pesantren.

berdialog dan berbuat untuk merespon kebutuhan umat khususnya menciptakan kerukunan dan mengurai konflik yang terjadi di internal agama atau lintas agama dan iman.

Pernyataan iman secara historis lebih dulu dipakai dalam pergumulan tokoh agama di Banyumas, sebab dalam Forum ini memasukkan unsur penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, ada tujuh iman yang tergabung dalam Forum yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu, dan aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keterlibatan Konghucu dan aliran kepercayaan ini sejak awal Forum ini didirikan (Roqib, 2013: 97). Memasukkan agama Khonghucu dalam Forum, dilakukan sebelum agama ini diakui oleh pemerintah pada era presiden Abdurrahman Wahid sebagai agama resmi di Indonesia.

B. DISEMINASI KERUKUNAN BERAGAMA MODEL PESANTREN

Diseminasi dari bahasa Inggris *dissemination*, menurut Echols dan Shadily (1996: 189) yaitu suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok target atau individu dalam konteks tulisan ini para santri agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Diseminasi merupakan tindak inovasi yang disusun dan disebarkan berdasarkan sebuah perencanaan yang matang dengan pandangan jauh ke depan baik melalui diskusi atau forum lainnya yang sengaja diprogramkan, sehingga terdapat kesepakatan untuk melaksanakan inovasi. Proses ini bersifat inovatif yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola. Sehingga terjadi saling tukar informasi dan akhirnya terjadi kesamaan pendapat tentang inovasi tersebut.

Diseminasi kerukunan model pesantren mudah diterapkan, semudah para kiai menghadapi berbagai problem kehidupan. Jika ada masalah sosial semacam konflik karena alasan agama, kiai akan menyelesaikannya dengan menggunakan pendekatan agama dan sosial yang dikemas dalam simbol-simbol budaya. Di antara cara mudah kiai menyelesaikan konflik sosial-keagamaan dengan dua teori. Teori hati nurani yang diambil dari dasar hadits *Arbain al-Nawawiyah* yang sudah sangat populer dalam komunitas Muslim dan Teori budaya dan tradisi pesantren dalam menyelesaikan konflik selama ini sehingga diakui bahwa pesantren di bawah kepemimpinan kiai (Roqib, 2016) mampu menjadi penengah dan pengayom umat tatkala konflik terjadi di masyarakat. Kedua teori tersebut adalah:

1. Pendekatan hati nurani. Kanjeng Nabi Muhammad Saw. memberikan resep jitu untuk menelaah konflik dan solusinya adalah dengan kembali ke hati

nurani. *Istafti Qalbak!* (al-Nawawi, t.t.: 64) mintalah fatwa pada hatimu, sabda Nabi. Kebaikan itu apa saja yang membuat jiwamu tenang dan hatimu tentram. Konflik membuat jiwa dan hati gelisah, ini menjadi sebuah indikator paling elementer bahwa konflik itu tidak baik. Standar kebaikan seseorang ada pada hatinya (al-Nawawi, t.t.: 27). Hati yang baik akan menjadikan pemiliknya selalu merujuk pada ajaran agama (al-Nawawi, t.t.: 30), komitmen terhadap sunnah Nabi (al-Nawawi, t.t.: 43), beraktivitas positif, memakai pakaian serta mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal (al-Nawawi, t.t.: 37), berkepribadian yang mantap dan keyakinan penuh (al-Nawawi, t.t.: 39), berorientasi pada kemanfaatan (al-Nawawi, t.t.: 40), mencintai sesama (al-Nawawi, t.t.: 42), berbicara yang baik, menghormati tetangga dan tamu (al-Nawawi, t.t.: 44), stabil emosinya dan tidak mudah marah (al-Nawawi, t.t.: 47), memilih strategi atau teknis pelaksanaan kerja yang baik dan santun (al-Nawawi, t.t.: 48), mudah melakukan evaluasi diri yang jika salah, segera diganti dengan amal yang baik dan akhlak yang terpuji (al-Nawawi, t.t.: 49), mempunyai rasa malu (al-Nawawi, t.t.: 54), sabar, suka berderma atau memberi, dan mendamaikan dua orang yang konflik (al-Nawawi, t.t.: 56, 61 dan 63).

2. Pendekatan Budaya dan Tradisi Religius. Kiai pesantren membumikan Islam dengan menciptakan budaya dan tradisi religius yang dilakukan secara bertahap dan menghormati *local wisdom*. Secara teori, dapat dijelaskan bahwa interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan: a) Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tapi simbolnya adalah kebudayaan. b) Kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama, dan c) Kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama (Kuntowijoyo, 2001: 201). Perilaku yang berkembang dalam komunitas masyarakat mengekspresikan nilai keagamaan dan tingkat religiusitasnya yang telah berdialog dengan lingkungan dan budayanya. Kiai dalam dakwahnya mengikuti strategi Wali Songo, *apek iwake aja nganti buthek banyune* (mengambil ikan jangan sampai membuat airnya keruh). Strategi dalam menginternalisasi nilai kerukunan di kalangan santri juga dilakukan dengan menciptakan strategi budaya dan tradisi dialog dan mencintai sesama yang ditanamkan kiai secara pelan dan bertahap.

Jika seseorang berkonflik, kemudian mencari solusi untuk berdamai dengan berdasarkan pada logika fikir yang serba benar-salah, maka kerukunan amat sulit diwujudkan bahkan mustahil. Sebagai contoh, pertikaian anak-anak dalam keluarga, secara logika anak tertua mendapatkan bagian roti terbanyak sedang yang terkecil akan mendapatkan bagian yang paling sedikit. Logika seperti ini akan terus memicu konflik keluarga. Hal semacam ini, tidaklah tepat

untuk menata kerukunan kakak beradik, juga kerukunan umat yang lebih luas, tetapi saling pengertian, kasih sayang, dan saling menghormati dengan hati yang tulus. Ini resep hidup rukun yang terpenting. Dengan mengikuti dan merasakan apa yang terjadi, perbincangan tentang kerukunan ini lebih banyak melibatkan “hati” dari pada kognisi karena hati lebih mudah dimengerti dan ditindaklanjuti. Seorang individu yang berbuat dengan hati akan mudah dicari unsur kesamaannya di kala konflik sehingga kerukunan yang didambakan semakin dekat dan mudah direalisasikan.

Model pendekatan dengan hati ini kemudian ditradisikan oleh kiai dalam kehidupan pesantren dengan aktualisasi yang cerdas berdasarkan pada kitab suci dan sunnah dalam bingkai budaya dan tradisi lokal (*local wisdom*) yang telah berjalan di masyarakat selama ini. Budaya seni sastra yang diwujudkan dalam tembang-tembang Jawa atau syair-syair merupakan tradisi menangkap ilmu melalui batin dan hati yang bersih. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para wali dan diturunkan pada para ulama sepuh dan ulama kontemporer (Sunyoto, 2016). Tradisi yang dibesut dengan alunan lagu-lagu dan syair-syair yang dapat ditilik melalui teks-teks karya sastra para wali dan ulama Nusantara merupakan pertanda bahwa mereka menempatkan hati sebagai panglima dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam (Baso, 2012). Sastra dan budaya diakui menjadi media ampuh untuk mengeratkan dan menyatukan berbeda dengan pendekatan teologis yang cenderung klaim dan menghakimi.

C. MEMANAJ KONFLIK DENGAN HATI DAN TRADISI

Konflik bisa dipastikan terjadi bagi siapapun yang hidup dalam komunitas sosial. Bahkan, jika manusia hidup sendiri sekalipun dimungkinkan ia dapat konflik dengan dirinya sendiri. *Splite personality*, pribadi yang terbelah yang menghadapi problem hidup bagaikan makan buah simalakama. Dalam kehidupan sosial, individu menghadapi konflik, perselisihan, pertentangan, bahkan percekocokan yang di antaranya bersumber dari paham dan pemahaman keagamaan. Sebagian konflik ini merupakan bencana bagi manusia tetapi sebagian lagi dapat menjadi rahmat bagi umat jika konflik tersebut dipahami, disadari, kemudian dikelola dengan baik yang pada akhirnya melahirkan kemanfaatan bagi diri dan lingkungan.

Setiap individu dapat mengaca dari berbagai konflik yang bergulir kemudian mencari efek negatifnya untuk pelajaran agar hal tersebut jangan sampai

terjadi lagi. Meski konflik banyak menimbulkan efek negatif tetapi konflik juga dapat mendewasakan dan mematangkan jiwa sehingga ia menjadi orang yang lebih dewasa, bijak, dan santun dalam hidupnya. Konflik memberikan pelajaran akan terjadi kekerasan, membuang-buang waktu, tenaga, pikiran, dan harta benda sekaligus menyingkirkan persaudaraan, kerukunan, dan kedamaian hidup. Hidup yang dibangun di atas “konflik” akan menampakkan hidup yang sia-sia dan tidak bermakna. Perasaan pelakunya seakan menjadi tidak berguna.

Dengan sadar terhadap efek negatif konflik, seseorang diharapkan mampu memosisikan konflik sebagai media edukasi yang berguna bagi penguatan tatanan hidup sosial ke depan. Dalam al-Qur’an banyak ditampilkan berbagai kasus konflik bahkan permusuhan sebagai *i’tibar* atau pelajaran bagi umat agar kasus tersebut jangan terulang dan mengajar kepada umat untuk mendesain hidup sosialnya secara sehat dengan persaudaraan yang kuat.

Agama diyakini sebagai perekat heterogenitas sekaligus pereda konflik. Idealnya dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat. Setiap pembacaan terhadap teks kitab suci, dalam agama apapun, akan berkonsekuensi pada perbedaan pemahaman dan tingkat religiusitas yang satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan ekspresi keagamaan yang tidak mungkin dielakkan karena ajaran Tuhan yang absolut dan transenden tersebut, ketika masuk pada wilayah pemikiran seorang manusia yang relatif, maka hasilnya pasti relatif. Relativitas ini jika diabsolutkan akan bertabrakan dengan ekspresi keagamaan yang lain.

Perbedaan karena adanya klaim kebenaran tersebut belum tentu menimbulkan konflik dan jika terjadi konflik juga belum tentu berujung pada kekerasan. Sekali lagi, jika semua perbedaan tersebut diatur dengan baik akan membawa keindahan dan kebermanfaatan hidup bagaikan bintang-gemintang yang beraneka ragam juga bagaikan pelangi yang menawarkan keindahan yang mengagumkan. Agama dalam konsepsi seperti ini dapat berfungsi sebagai perekat umat yang berbeda di kalangan internal maupun eksternal umat beragama.

Ada beberapa “kaidah” untuk mendamaikan jika secara *zāhir* ada ayat maupun hadits yang bertentangan. Ada kaidah untuk merukunkan jika ada pemeluk agama yang berbeda pandangan dan bertentangan agar tidak menjerumuskannya ke pertikaian dan tindak kekerasan. Semua agama mengajarkan kasih sayang, pergaulan yang penuh tatakrama, penghormatan terhadap orang dan makhluk lain, menjaga kelestarian alam, dan sebagainya. Semua yang bermuara pada perintah ajaran agama akan menjunjung tinggi kerukunan dan

menghindarkan umat dari konflik yang merusak dan menghancurkan. Persaudaraan harus dijaga, kemanusiaan harus diselamatkan dan kerukunan harus dikembangkan.

D. DARI AGAMA KE BUDAYA KERUKUNAN PESANTREN

Kerukunan yang didasarkan pada nilai kitab suci dan berdialog secara kontinu dengan tradisi dan budaya setempat akan menelurkan “suatu pesan berharga”. Nilai dalam kitab suci dan budaya lokal yang digali, dipraktikkan, dan dikembangkan. Interaksi agama dan kebudayaan, dalam kenyataan sejarah agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi sebab keduanya adalah nilai dan simbol.

Interaksi agama dan budaya ini menelurkan keberagaman budaya. Pluralitas budaya masyarakat Indonesia adalah ladang pendidikan juga ekomoni kreatif yang akan ikut menentukan masa depan bangsa. Pluralisme dalam bidang kebudayaan kini ibarat “lahan tambang baru” yang akan menjadi sumber keilmuan dan kesejahteraan bagi masyarakat, apalagi di tengah keterpurukan yang menimpa negeri ini sejak krisis multidimensional yang terjadi lebih dari 10 tahun yang lalu. Bidang kebudayaan diyakini dapat tampil ke depan sebagai mata budaya dalam berbagai wujud termasuk wujud interaksi dan relasi umat bergama dalam merajut kerukunan dan kreativitasnya. Optimisme terhadap peran agama yang telah menjelma dalam simbol budaya ini baru bisa terwujud bila tiap mata budaya yang berpotensi di negeri ini dapat diolah secara profesional sehingga pada gilirannya dapat mengangkat kesejahteraan warga negara.

Kebudayaan, dalam teori sosial kognitif Albert Bandura menyatakan bahwa ada pengaruh timbal balik perilaku (*behavior*) seseorang dengan kognitif (*cognitive*) dan lingkungannya (*environmental*). Hubungan antara faktor-faktor ini bersifat timbal balik dan bukan searah, seperti faktor-faktor pribadi yang meliputi intelegensi, keterampilan dan pengendalian diri (Santrock. 2002: 48). Berarti ada dialog aktif yang selalu terjadi. Budaya yang meliputi nilai, sikap, tingkahlaku, norma, dan lainnya mempengaruhi *self-concepts* atau konsep diri yang nantinya akan berpengaruh kepada kognisi, emosi, dan motivasi seseorang

² Meski kreativitas seperti ini terkadang menimbulkan konflik internal Muslim, karena ada yang menuduhnya sebagai *ahlul bid'ah* karena pada jaman nabi, hal tersebut belum ada.

³ Jargon populer dalam pesantren adalah: *Al muhafadzah 'alal qodimis shalih wal akhzu bil jadidil ashlah*.

(Matsumoto, 2000: 55). Hasil dari pengaruh ini adalah perkembangan individu dalam konteks sosial yang cenderung egois dan tega pada sesama atau cenderung sosial yang tanggap pada kehidupan bersama.

Dalam konteks kerukunan, santri pesantren lebih akomodatif terhadap budaya lokal yang tetap berusaha memperoleh jati diri yang khas. Mereka tidak tenggelam dalam budaya abangan dan berakibat pengayaan budaya. Memang, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang subur untuk pengembangan budaya dan peradaban Muslim. Peradaban tauhid (*theocentric civilization*) bersandar pada ketentuan-ketentuan ajaran agama untuk hal-hal primer. Selebihnya, ada kebebasan penuh bagi kreativitas manusia² untuk hal-hal yang sifatnya sekunder, seperti urusan teknis, strukturasi politik dan masalah kebudayaan. Persoalan kebudayaan adalah *akhlaq al-karīmah* (Audah, 1999). Dialog Islam dengan kebudayaan akan membuat kreativitas baru yang *maslahah* bagi kehidupan.³

E. KERUKUNAN DIMULAI DARI FIGUR KIAI

Kiai sebagai tokoh agama memegang peranan penting dalam mendesain kerukunan. Ia berperan sebagaimana peran nabi yang membawa ajaran agama kepada umat dengan mengedepankan persatuan dan kerukunan. Idealitas kerukunan ini dapat dicari akarnya pada figur nabi yang merupakan hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmah bersamaan dengan itu ia mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia. Dalam *Nihāyah al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalām (Limits Prowess in Theology)* Syahrastany, mengatakan bahwa jiwa dan perangai nabi itu mesti memiliki semua kesempurnaan natural, berkarakter unggul (*excellent character*), menjunjung kebenaran, jujur dalam berbicara dan lainnya. Risalah kenabian diperoleh setelah seseorang tersebut menjalin kontak dengan malaikat dan menerima wahyu (Glasse, t.t.: 318). Nabi telah mementaskan sebuah “maket” kehidupan ideal yang penuh persaudaraan dan kerukunan yang dilanjutkan perannya oleh ulama yang di Jawa sering disebut kiai.

Idealitas kerukunan yang digelar dalam pelataran kehidupan umat oleh

⁴ Dokumentasi Pesma An Najah diakses pada tanggal 20 September 2016.

⁵ Dokumentasi Pesma diakses pada tanggal 27 September 2016.

nabi, sulit untuk ditolak oleh siapapun karena nabi memiliki kompetensi “sempurna” dengan sifat-sifatnya yang mulia yaitu, 1) Jujur (*al-sidq*) (mulai dari niat, kehendak, perkataan, sampai jujur perbuatannya), 2) Amanah (*al-amānah*) dalam segala hal baik perkataan maupun perbuatannya, dalam hukum dan keputusan, 3) Komunikatif (*al-tablig*) dalam arti selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran. Ia tidak pernah menyembunyikan apa yang harus disampaikan meskipun terasa pahit, dan 4) Cerdas (*al-faṭānah*), kecerdasan nabi itu bukan hanya dari aspek intelektual saja tetapi juga cerdas emosional, spiritual, finansial, kinestetik, magnetik dan lainnya (al-Jazairy, t.t.: 179-180). Praktik sifat kenabian dalam diri seseorang termasuk kiai pesantren yang mendambakan kerukunan adalah *sidq* dengan selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran (*conscience centered*), *amanah* dengan menjaga profesionalisme dan komitmen (*highly committed*), *tablig* dengan menguasai keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), dan *fathanah* dengan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solver*) yang terjadi pada diri dan umatnya.

Sifat kenabian yang menjauh dari tokoh agama apalagi bertentangan akan mengantarkan umat pada posisi rumit dilematis dan kerukunan akhirnya berada di ujung tanduk. Saat ini, masih adakah yang tersisa dari sekian tokoh agama yang mampu menampilkan sosok figur dengan kepribadian kuat untuk membangun umat (manusia) yang rukun, damai, penuh kesentosaan? Jika kondisi sosial yang dipertontonkan oleh tokoh agama masih bernuansa politis, ekonomis, dan jauh dari nilai spiritual seperti sekarang ini, maka konflik akan sering dijumpai dan akan memakan korban.

Kiai yang mengemban tugas profetik harus tampil ke depan mengambil inisiatif untuk terus berbuat demi kemajuan umat sekaligus menciptakan hidup

⁶ Kegiatan rutin yang dilakukan setiap semester di Pesma An Najah adalah kajian dan dialog antar iman yang dilaksanakan bersama dengan mahasiswa Kristen yang kuliah di Unsoed dan STT Telkom di bawah bimbingan dosen Pdt. Drs. Daniel Agus Haryanto, M.Min. Lihat dokumentasi laporan Pengurus Pesma An Najah dari tahun ke tahun dan juga kalender Pesma An Najah tahun 2016.

⁷ Pesantren Mahasiswa An Najah bekerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama Banyumas telah memberikan pelatihan keterampilan dan interpreneur kepada para santri dan pemuda lintas iman sekaligus memberikan stimulan kepada warga yang kurang mampu dengan bibit kambing yang saat ini sudah menyentuh belasan keluarga. Selain itu juga memberikan stimulan untuk para pedagang kecil yang membutuhkan tambahan modal, kemudian dari hasil usahanya setiap hari disisihkan seribu rupiah untuk dikembalikan dan kemudian digulirkan pada yang lain. Program ideal ini hanya berlaku sekitar empat sampai lima tahun karena keterbatasan santri yang bertugas memonitoring program tersebut. Baca Laporan FKUB Banyumas tahun 2007-2008.

rukun damai dalam kesentosaan. Peran kenabian tetap melekat bagi siapapun yang disebut ulama karena dialah pewaris nabi. Kiai profetis akan memberikan jaminan bahwa yang diajarkan dan dilaksanakan merupakan potret peran kenabian pada masanya yang mencerdaskan dan menyejukkan.

F. MODEL DISEMINASI KERUKUNAN BERAGAMA DI PESANTREN MAHASISWA: PENGALAMAN PESMA AN NAJAH

Beberapa program serta tradisi akademik dan kesantrian yang telah dilaksanakan oleh Pesantren Mahasiswa An Najah untuk diseminasi kerukunan umat beragama dan lintas iman adalah:⁴

1. Memantapkan keyakinan terhadap kebenaran agama para santri dan umat bersamaan dengan menguatkan moral akhlak sehingga tumbuh sikap toleransi (*tasamuh*) terhadap perbedaan baik ke dalam maupun ke luar (Asy'ari, t.t.: 11).⁵ Dalam kerangka ini, selain kajian Kitab Kuning, dilakukan diskusi dan seminar tentang beberapa ajaran yang dinilai krusial. Kajian ini dilaksanakan untuk kalangan internal santri maupun untuk santri lain di luar Pesma juga untuk mahasiswa yang beragama lain dari beberapa perguruan tinggi di Purwokerto.⁶

2. Mengembangkan dialog antar-tokoh agama yang dikembangkan dengan pemahaman terhadap perbedaan untuk saling memahami dan menghormati. Dengan pemahaman dan penghormatan tersebut akan tumbuh per-

⁸ Dalam program FKUB akhir tahun 2010 dilaksanakan program diklat dengan pelaksana lapangan para santri Pesma An Najah, untuk beberapa keterampilan seperti perbengkelan, tata busana, atau tataboga. Dengan kerjasama pemberdayaan umat ini, diharapkan keyakinan tidak terusik, persaudaraan dipererat, dan kerukunan dapat ditingkatkan. Sumber Laporan Kegiatan FKUB tahun 2010.

⁹ Berawal dari tawaran Pdt. Adon dari GKI yang ingin memberikan sapaan kepada para pasien dan pemberian bunga perdamaian di awal tahun 2016. Pemberian santunan bagi yang sakit dengan melibatkan ustadz Pesma An Najah sedang pemberian bunga perdamaian dilaksanakan di perempatan jalan protokol di Kota Purwokerto yang dilakukan oleh para santri dan pemuda Kristiani.

¹⁰ Pada saat artikel ini ditulis, panitia Pesantren Menulis III, sedang menyiapkan pentas seni budaya Banyumasan pada tanggal 15 Oktober 2016. Tema yang diangkat pada pemnetasan kali ini adalah "Revitalisasi Sastra Pesantren". Para santri ditradisikan untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak terkait dan budaya dari komunitas dengan latar dan keyakinan yang berbeda. *Wawancara* dengan Faisal Danial, Ketua Panitia Pesantren Menulis III sekaligus lurah Pesma An Najah pada tanggal 30 September 2016.

gaulan yang sehat dan kerjasama yang saling menguntungkan (Khaeroni, dkk., 2001: 23-53).

3. Melakukan pelatihan *entrepreneur* bagi santri dan pemberdayaan ekonomi umat dengan memberikan modal usaha, diklat, dan semacamnya. Kemiskinan dan kebodohan seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik dan kekerasan.⁷

4. Melakukan kerjasama dengan masyarakat sekitar terkait dengan *life skill* juga kegiatan sosial keagamaan. Hal ini untuk memberikan bekal bagi santri yang membutuhkan keterampilan juga sebagai media dialog dan pertemuan antar-aktivis mahasiswa dan atau tokoh-tokoh agama.⁸

5. Kebijakan Pesma An Najah yang menaungi setiap santri untuk bekerjasama dengan komunitas lain seperti mengadakan bantuan bagi para pasien rumah sakit atau umat yang sakit di rumah, bekerjasama dengan Gereja Kristen Indonesia Purwokerto.⁹

6. Pesanten Menulis Pesma An Najah yang berisi kegiatan Lomba Menulis tingkat nasional, lomba Baca Puisi tingkat Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta yang diakhiri dengan bedah buku hasil lomba dan pentas seni budaya Banyumasan memberikan pesan diseminasi kerukunan pada para santri karena mereka diberikan tontonan berbagai seni budaya Banyumasan yang beragam dengan latar agama dan kepercayaan yang berbeda-beda.¹⁰

G. SIMPULAN

Pesantren Mahasiswa (Pesma) An Najah dengan peran sentral kiainya telah melakukan diseminasi kerukunan dengan berbagai langkah akademik sekaligus praktikum. Secara akademik dilakukan kajian, baik kajian Kitab Kuning yang khas pesantren pada umumnya juga kajian berupa seminar atau dialog dengan melibatkan beberapa tokoh cendekiawan Muslim dan non Muslim yang dihadirkan kan untuk menambah ilmu dan wawasan santri sekaligus toleransi dalam menghadapi keragaman pendapat dan keyakinan agama lain.

Selain melalui kajian teori yang dilakukan dalam kelas atau ruangan, santri Pesma juga diperkenalkan tentang keragaman dan kerukunan pada laboratorium hidup berupa pelatihan *life skill* dan kerjasama pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dan pemuda lintas iman. Proses diseminasi tentang kerukunan seperti ini dilakukan secara terprogram dan insidental sehingga rutinitas dapat terjaga.

Proses yang dilakukan ini, dibangun berdasarkan nilai ajaran agama yang dikaji dan diamalkan dengan pendekatan hati sementara penguatan dialukan

dengan bangunan tradisi yang kuat pada metodologi berfikir dan bersikap ramah dan bersahabat kepada siapapun. Sikap pluralis dan humanis ini ditanamkan sebagai bagian dari mengamalkan sunnah atau tradisi profetik (kenabian) Muhammad Saw. sebagai upaya menghadirkan Islam yang membawa rahmat bagi alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. t.t. *'Aqidatul Mu'min*, Bairut; Darul Fikr.
- al-Nawawi, Imam Yahya Syaraf al-Din. t.t. *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*. Surabaya: Miftah.
- Asy'ari, Hasyim. t.t. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: PP. Tebuireng.
- Audah, Ali. 1999. *Dari Khazanah Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Baso, Ahmad. 2012. *Pesantren Studies 2b*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Dokumentasi Laporan Pengurus Pesma An Najah dari tahun ke tahun dan juga kalender Pesma An Najah tahun 2016.
- Echols, John dan Shadily, Hassan. 1996. *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Glasse, Cyril. t.t. *The Concise Encyclopedia of Islam*. London: Stacey International and Cyril Glasses, Harper & Row Publisher, Inc. San Francisco.
- <http://skdibatola.blogspot.co.id/2013/08>. Diakses pada 1 September 2016.
- Khaeruni, dkk. 2001. *Islam dan Hegemoni Sosial*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Kuntowijoyo. 2001 *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Jakarta: Mizan.
- Laporan Kegiatan FKUB Banyumas tahun 2007 dan 2008.
- Laporan Kegiatan FKUB Banyumas tahun 2010.
- Matsumoto, David. 2000. *Culture and Psychology: People Around the World*. Belmont: Wadsworth Thomson Learning.
- Roqib, Moh. 2013. *Membumikan Pluralisme*. Purwokerto: Pesma An Najah Press & FKUB Banyumas.
- _____. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: Pesma An Najah Press.
- Santrock, John W. 2002. *Life – Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka Iman.

Wahid, Abdurrahman. 1998. *Tuhan tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LkiS.
Wawancara dengan Faisal Danial, Ketua Panitia Pesantren Menulis III sekaligus lurah Pesma An Najah pada tanggal 30 September 2016.